



## **Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia**

**Nina Agustyaningrum<sup>1✉</sup>, Nailul Himmi<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [nina@fkip.unrika.ac.id](mailto:nina@fkip.unrika.ac.id)<sup>1</sup>, [nailulhimmi@fkip.unrika.ac.id](mailto:nailulhimmi@fkip.unrika.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi manusia dan menjadi penentu keberhasilan ekonomi suatu bangsa. Namun mutu Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan belum memuaskan dapat dilihat dari hasil penilaian PISA yang menempatkan Indonesia pada peringkat bawah, berbanding terbalik dengan Finlandia yang menempati peringkat teratas. Kualitas sistem pendidikan Finlandia telah diakui dunia oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis best practice Pendidikan di Finlandia sebagai refleksi terhadap system pendidkan di Indonesia. Studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini dengan data yang bersumber pada jurnal, buku, maupun hasil penelitian yang ditelusuri secara online. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *best practice* Pendidikan di Finlandia yang dapat dipertimbangkan untuk diadopsi di Indonesia dalam usaha meningkatkan mutu Pendidikan yaitu dalam hal prinsip kesetaraan dan keadilan, kualitas guru, budaya kepercayaan, sistem Pendidikan (pengoptimalan jam belajar), mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, meminimalisir unsur kompetisi dan lebih memperhatikan nilai-nilai kerjasama dan kolaborasi antara siswa dan guru untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

**Kata Kunci:** *best practice*, sistem pendidikan Finlandia, sistem pendidikan Indonesia.

### **Abstract**

*Education is an important need for humans and is a determinant of the economic success of a nation. However, the quality of education in Indonesia can be said to be unsatisfactory, as can be seen from the results of the PISA assessment which places Indonesia at the bottom of the ranking, in contrast to Finland who occupy the top rank. The quality of the Finnish education system has been recognized worldwide, therefore this study aims to analyze the best practice of education in Finland as a reflection of the education system in Indonesia. Literature study was used in this research with data sourced from journals, books, and research results that were traced online. The data collected was then analyzed by the method of content analysis. The results of the study show that the best practices in education in Finland that can be considered for adoption in Indonesia in an effort to improve the quality of education were in terms of the principles of equality and justice, teacher quality, culture of trust, education system (optimizing study hours), seeking adequate school facilities, minimize the element of competition and pay more attention to the values of cooperation and collaboration between students and teachers to optimize the potential of students.*

**Keywords:** *best practices, Finnish education system, Indonesian education system.*

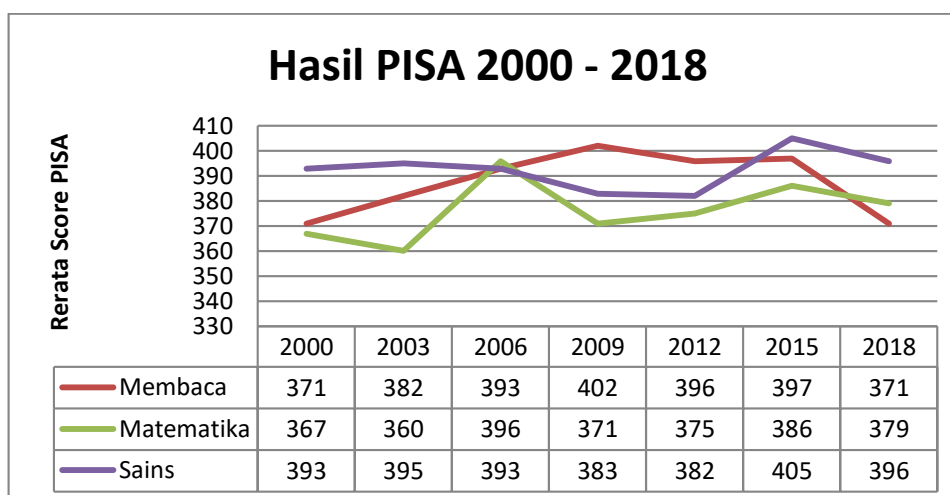
## PENDAHULUAN

Kebutuhan terhadap pendidikan merupakan salah hal mendasar bagi setiap manusia. Seseorang dapat dikatakan tidak lengkap tanpa pendidikan. Pendidikan mengajarkan kita cara berpikir, cara bekerja dengan benar, dan cara membuat keputusan. Singkatnya Pendidikan memberitahu kita bagaimana menjalani hidup yang sukses dan bermakna. Dengan pancaran pendidikan seseorang dapat dengan mudah membedakan suatu hal, serta terlebih lagi antara kemanusiaan dan kebrutalan (Bano, 2015). Sedemikian pentingnya Pendidikan hingga Nelson Mandela (membuat pernyataan yang sangat populer yaitu “*Education is the most powerful weapon we can use to change the world and for self-enlightenment*” (Ratcliffe, 2017). Di mana makna dari statemen tersebut adalah dengan memperoleh pendidikan, dapat digunakan sebagai senjata yang sangat tepat untuk mengubah keadaan yang ada di dunia. Dengan membekali diri dengan pendidikan yang berguna, membuat seseorang dapat menempatkan dirinya secara baik di kehidupan dengan menginterpretasikan informasi apa saja yang diperoleh.

Thangeda et al., (2016) menyatakan bahwa tujuan pendidikan akan selalu untuk memberdayakan dan memberikan keterampilan dan pengetahuan pada peserta didik. Oleh karena itu penting bahwa pendidikan yang diperoleh seseorang harus berkualitas. Kualitas dalam pendidikan itu penting mengingat fakta bahwa apa yang dipelajari seseorang memengaruhi filosofi "pola pikir" mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diperoleh seseorang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari yang menggambarkan gaya hidup mereka dan keputusan yang mereka buat atas masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Pertumbuhan suatu Negara terpaut pada daya serap pendidikan dan keterampilan suatu masyarakat tak terkecuali dengan Indonesia. Berdasarkan laporan (OECD & ADB, 2015) untuk memperluas akses dalam bidang pendidikan, Indonesia dapat memanfaatkan kemajuan substansial yang diperoleh. Upaya-upaya peningkatan kualitas Pendidikan ini melibatkan tingkat investasi yang relatif tinggi untuk fasilitas pendidikan, tenaga pengajar, dan materi pembelajaran. Tantangannya adalah untuk mengkonsolidasikan keuntungan ini dan mengembangkan sistem pendidikan yang akan lebih mendukung kebutuhan ekonomi yang berkembang pesat dalam transisi menuju negara dengan status berpenghasilan tinggi. Hal ini menuntut Indonesia untuk mengalihkan perhatiannya pada tiga tujuan utama: peningkatan kualitas, perluasan partisipasi, dan peningkatan efisiensi.

Mengikuti tren perkembangan IPTEK yang semakin pesat, sistem pendidikan di Indonesia secara kontinu mengalami perubahan. Melalui perubahan berbagai aturan perundang-undangan, kurikulum di Indonesia terus mengalami pembaruan dalam rangka menghadapi tantangan era Industri 4.0 dan Society 5.0. Untuk menjawab tuntutan dan tantangan perubahan secara global, pembaharuan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran Indonesia menyebabkan terbentuknya generasi muda Indonesia yang bermutu (Judiani, 2010), akan tetapi faktanya, mutu pendidikan di Indonesia masih cukup rendah (Absawati, 2020; Fitri, 2021; Megawanti, 2012).

Mutu akademik antarbangsa dapat diukur salah satunya melalui *Programme For International Student Assessment* (PISA). Dimana laporan PISA Indonesia dari tahun 2000 – 2018 seperti pada diagram berikut:



Gambar 1: Perolehan Hasil PISA 2000 – 2018 (Suryana, 2020).

Hasil penilaian PISA pada 2015 juga menunjukkan bahwa siswa Indonesia berprestasi sekitar tiga tahun di belakang rata-rata OECD. Lebih dari 50% anak usia lima belas tahun di Indonesia tidak menguasai keterampilan dasar membaca atau matematika. Oleh karena itu dalam menghadapi tantangan globalisasi dan ekonomi, Indonesia harus mampu meningkatkan kinerja dalam Pendidikan (OECD & ADB, 2015).

Menurut (Supianto, 2014) sistem pendidikan di Indonesia belum berjalan dengan maksimal dan diperlukannya perbaikan responsive sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Saat ini banyak pelanggaran terhadap sistem pendidikan di Indonesia antara lain *bullying*, banyaknya beban administrative guru, kekerasan di lingkungan sekolah, serta bingung terhadap penetapan kurikulum 2013 mulai dari jenjang SD hingga SMA. Sedangkan menurut (Fitri, 2021) permasalahan sistem pendidikan di Indonesia dalam hal manajemen pendidikan di antaranya lemahnya perhatian pemerintah sehingga adanya kesenjangan sarana prasarana di desa dan kota serta standar evaluasi pembelajaran. Semua permasalahan diatas menjadi sebab menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian PISA (Hewi & Shaleh, 2020) menjadi salah satu acuan pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan terhadap sistem Pendidikan yang ada, namun belum memberikan dampak secara signifikan terhadap kemajuan pendidikan Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan suatu bangsa untuk meningkatkan mutu Pendidikannya yaitu dengan melakukan studi pendidikan komparatif. Pendidikan komparatif merupakan bidang studi yang membahas perbandingan teori dan praktik pendidikan saat ini di berbagai negara dengan tujuan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman masalah pendidikan di luar batas negara sendiri (Brindhamani, M. & Marisami, 2016). Menurut (Rohman, 2013) untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada, mayoritas bangsa memilih studi komparasi. Dengan melakukan komparasi Pendidikan, beberapa hal positif dari penyelenggaraan Pendidikan di negara lain dapat diadopsi dan diterapkan di dalam negerinya sendiri.

Republik Finlandia adalah sebuah negara Nordik yang terletak di Eropa Utara, serta anggota dari Uni Eropa. Sebelum tahun 2000, Finlandia jarang muncul dalam daftar negara paling maju di dunia, apalagi dalam hal sistem Pendidikan. Banyak orang-orang muda meninggalkan sistem relatif lebih awal, dan kinerja Finlandia tidak pernah lebih baik dari rata-rata pada lima penilaian matematika atau sains internasional yang berbeda dari *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) antara tahun 1962 dan 1999. Namun, selama dekade terakhir Finlandia telah menjadi pemimpin utama internasional dalam pendidikan (OECD, 2014). Secara konsisten Finlandia berada di peringkat teratas negara-negara di semua penilaian PISA sejak tahun 2000, dan kinerjanya telah terkenal karena konsistensinya yang luar biasa di seluruh sekolah.

Sejak muncul pada tahun 2000 sebagai negara OECD dengan skor tertinggi dalam penilaian PISA internasional, para peneliti telah berdatangan ke negara itu untuk mempelajari "*Finlandia miracle*." Bagaimana sebuah negara dengan sistem pendidikan yang tidak istimewa pada tahun 1980-an melonjak menjadi kepala kelas global hanya dalam beberapa dekade? Penelitian dan pengalaman menunjukkan satu elemen mengalahkan yang lain yaitu kualitas guru yang sangat baik (Sahlberg, 2010). Siswa Finlandia telah menunjukkan prestasi luar biasa di setiap domain sejak PISA pertama di tahun 2000. Dan disebutkan oleh (Ustun & Eryilmaz, 2018) bahwa Finlandia secara konsisten tidak hanya menjadi salah satu negara yang berprestasi tetapi juga merupakan salah satu negara dengan pemerataan pendidikan yang luar biasa. Dengan kata lain, nilai literasi yang sangat tinggi hanya satu sisi keunggulan Finlandia, yang lebih luar biasa adalah sangat sedikit variasi antar sekolah, inklusi akademik dan sosial yang sangat tinggi, dan persentase resiliensi yang tinggi siswa, yang semuanya menunjukkan "*Finnish Miracle*" dalam kesetaraan Pendidikan.

Akibatnya, banyak peneliti di berbagai negara, termasuk Finlandia sendiri, mulai menyelidiki alasan di balik kesuksesan siswa Finlandia yang konsisten ini (Darling-hammond, 2010; Educator, 2011; Sahlberg, 2007, 2010, 2011, 2012, 2013; Simola, 2005) studi ini menunjukkan bahwa alasan di balik kesuksesan Finlandia adalah multidimensi. Selain itu, dimensi ini sangat saling terkait dan sebagian besar mereka bergantung pada budaya. Oleh karena itu, analisis alasan di balik "*Finlandia miracle*" oleh berbagai peneliti dari dan di luar Finlandia sangat penting untuk menyelidiki penjelasan yang mendasar dari perspektif yang berbeda. Adapun kajian sistem Pendidikan Finlandia yang sudah dilakukan oleh peneliti di Indonesia di antaranya penelitian (Mardjuki et al., 2017) yang mengkaji tentang rahasia kesuksesan Pendidikan di Finlandia sebagai refleksi bagi pendidikan di Indonesia, penelitian (Daud, 2020) menelaah secara khusus sistem Pendidikan Finlandia sebagai suatu alternatif untuk sistem Pendidikan di Aceh, penelitian (Efendi, 2019) mengkomparasikan kurikulum pendidikan SD antara Indonesia dan Finlandia, serta penelitian (Absawati, 2020) menelaah sistem Pendidikan Finlandia sebagai sistem Pendidikan terbaik di jenjang sekolah dasar. Sedangkan keterbaruan yang dilakukan dalam penelitian adalah mencoba mengkaji *best practice* sistem Pendidikan di Finlandia yang kemungkinan relevan dan dapat diterapkan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi mengenai hal-hal positif dari sistem Pendidikan Finlandia yang dapat dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan mutu Pendidikan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang lebih menitikberatkan dan membatasi kegiatannya pada bahan-bahan perpustakaan tanpa perlu untuk melakukan riset lapangan (Zed, 2008). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang relevan, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan dan pada akhirnya merumuskan suatu kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelusuran secara online dengan memanfaatkan sumber basis data antara lain google cendekia, *science direct*, *researchgate*, *semanticscholar*, dan *Education Resources Information Center* (ERIC). Referensi-referensi yang ditelaah adalah referensi berupa jurnal, prosiding, buku, dan laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang *best practices* Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai rujukan dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Hasil pengumpulan berupa jurnal dan referensi yang relevan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesuksesan Pendidikan di Finlandia

Perkembangan sistem Pendidikan di Finlandia mengalami kemajuan yang beritu pesat. Menurut (Federick, 2020) *best practices* Pendidikan di Finlandia erat kaitanya dengan beberapa unsur di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Pendidikan

Menurut (Ahtee et al., 2008) terdapat tiga prinsip utama dalam kebijakan pendidikan Finlandia yaitu mendukung visi masyarakat berbasis pengetahuan, mempromosikan kesetaraan pendidikan, dan meningkatkan otorisasi lokal. *High-level education for all* merupakan tujuan yang di terapkan pada system pendidikan Finlandia. Dimana sistem ini mengupayakan seluruh lapisan masyarakat memperoleh pendidikan secara merata sesuai dengan kemampuan, kompetensi dan keahlian setiap individunya. Finlandia membangun sistem pendidikan dengan karakteristik yang dilaksanakan secara konsisten, yakni, *free education*, *free schoolmeals*, dan *special needs education* dengan berpegang teguh pada prinsip inklusivitas (Federick, 2020).

#### 2. Guru yang Sangat Berkualitas

Guru merupakan profesi yang paling berkelas di Finlandia, terutama untuk menjadi guru di sekolah dasar. Kualifikasi Pendidikan seorang guru di Finlandia adalah setingkat magister (S2). Ketertarikan masyarakat untuk menjadi guru bukan berdasarkan gaji yang tinggi akan tetapi kebermanfaatan diri di masyarakat. Sehingga di masyarakat, guru-guru di Finlandia sangat dihargai. Guru-guru ini harus memiliki keterampilan interpersonal yang baik, dimana pada setiap pelamaran untuk menjadi calon guru memiliki perbandingan 1:10 orang untuk dapat mengikuti pendidikan di Universitas yang memiliki program studi melatih calon pendidik.

Selama mengikuti pelatihan calon guru di Finlandia harus mengikuti berbagai tes, antara lain: teori kependidikan, keterampilan pedagogis serta kemampuan didaktik pada setiap pelajaran dan prakteknya (Mardjuki et al., 2017). Adapun calon guru dilatih dengan cara-cara khusus antara lain: a) berbasis penelitian, dimana calon guru dilatih berpikir untuk mengkaitkan pengetahuan dengan komponen-komponen kurikulum sekolah yang kemudian mengintegrasikannya berdasarkan riset dan teori-teori yang ada; b) Fokus terhadap pengembangan kemampuan pedagogis, dimana calon guru dilatih dalam keterampilan bertanya kepada siswa; c) kemampuan untuk mendiagnostik kemampuan awal siswa, dimana akan ditemui kesulitan-kesulitan belajar yang dimiliki siswa, sehingga guru dapat mengambil sikap dalam mengajarkan sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa; d) Komponen Klinis yang kuat, dimana calon guru menghabiskan 1/3 waktu dari kurikulum nya untuk praktek langsung di sekolah-sekolah yang tersebar di Finlandia (OECD, 2014).

Dalam melakukan proses pembelajaran di Finlandia, guru-guru harus memiliki 5 prinsip yang diterapkan antara lain:

##### a. Kesejahteraan

Pendidikan yang diterapkan di finlandia tidak hanya sekedar tentang pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas, akan tetapi juga memiliki nilai yang kuat untuk mengasuh anak-anak dan mensejahterkan mereka (Walker, 2017). Setiap sekolah di Finlandia, memberikan *support system* yang kuat bagi siswa-siswa yang bersekolah, mulai dari nutrisi yang diperoleh siswa, layanan kesehatan serta layanan bimbingan dan konseling (OECD, 2014).

##### b. Rasa Memiliki

Menjadi seorang guru di Finladia harus mengenal setiap anak yang di ajarkan didalam kelas, membangun bonding dengan siswa-siswa dengan cara bermain bersama siswa di waktu-waktu luang nya, menikmati secara bersama-sama hasil kerja siswa dan memberikan apresiasi yang positif, membuat pencapaian-pencapaian diri secara bersama-sama dan berusaha untuk

mewujudkannya dengan jangka waktu tertentu, dan menghapuskan bullying. Dimana siswa dilatih sebagai patner untuk mencapai mimpi-mimpi secara bersama-sama, bukan sebagai competitor antara satu dan lainnya. Selain itu, siswa kelas tinggi akan memberikan pengalaman-pengalaman belajarnya kepada siswa kelas rendah (Walker, 2017).

c. Kemandirian

Guru melatih siswa untuk bebas beropini dan melakukan tindakan-tindakan khusus, guna menantang pemahaman siswa. Dimana siswa dapat berlatih secara mandiri tanpa melihat waktu pelajaran disekolah. Sebagai seorang guru harus dapat mengajak siswa konsentrasi, menarik perhatian siswa serta menyenangkan diawal pembelajaran. guru memberikan pilihan-pilihan yang menantang, agar dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan kata kunci “Hal-hal yang saya tahu, hal-hal yang saya mau ketahui, dan hal-hal yang telah saya pelajari”, kemudian mewujutkan hal-hal yang sudah dikonstruksi tersebut dengan meminta pertanggungjawaban dari apa yang sudah siswa kerjakan (Walker, 2017).

d. Penguasaan

Dalam hal mengajari siswa untuk menguasai suatu hal, seorang guru di Finlandia mengajarkan hal-hal mendasar, dimana guru memberikan instruksi-intruksi secara jelas dan terstruktur. Guru juga menggunakan buku pengangan khusus dirancang bagi siswa-siswa yang akan dijakan. Guru-guru juga memanfaatkan perkembangan terbaru dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran. selain itu, guru juga memasukkan music dalam proses belajarnya. Untuk menilai penguasaan siswa, guru-guru di Finlandia memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dan kreatif yang dikaitkan terhadap kehidupan. Dan dalam pemberian nilai, guru di Finlandia mendiskusikan kemampuan siswa secara terbuka tanpa adanya angka kuantitatif (Walker, 2017).

e. Pola Pikir

Sebagai seorang guru di Finlandia, harus dapat mencari pola pikir bagi masing-masing siswa yang diajarkan. Guru harus memiliki keluasaan hati terhadap berbagai macam pola pikir yang ada, dan harus dapat mengkomunikasikannya secara baik. Kemudian, seorang guru harus menjadi fasilitator untuk mengkolaborasikan berbagai pola pikir yang ada, untuk dapat membentuk ahli-ahli baru pada bidang ilmunya tersendiri (Walker, 2017).

### 3. Kebijakan yang sangat Efisien

Finlandia berbeda dari banyak negara lain dalam hal pendekatan minimalis untuk efektivitas pendidikan (OECD, 2014). Anak-anak Finlandia memulai sekolah formal lebih lambat dari kebanyakan anak-anak lain, yaitu di usia tujuh tahun. Menurut survei internasional, mereka juga diharapkan mengerjakan pekerjaan rumah yang berhubungan dengan sekolah jauh lebih sedikit daripada yang lain. Jam belajar anak-anak di rumah selama 30menit (Federick, 2020). Perbandingan jam instruksional yang dimaksudkan selama wajib belajar mengungkapkan bahwa waktu belajar siswa di Finlandia kurang berbasis kelas dibandingkan siswa di negara maju lainnya. Anak-anak Finlandia mengalami sedikit atau tidak ada pengalaman eksternal pengujian standar dari apa yang telah mereka pelajari. Pendekatan minimalis terhadap kebijakan dan praktik pendidikan ini mungkin menyarankan bahwa sistem pendidikannya biasa-biasa saja. Namun, beberapa analis Finlandia menyarankan bahwa keseimbangan emas telah melanda di sekolah-sekolah Finlandia antara instruksi formal dan pembelajaran informal yang memungkinkan siswa dan guru untuk menggunakan potensi kreatif dan imajinasi mereka untuk melengkapi efek pendidikan. Kebijakan pendidikan pintar ini mengoptimalkan input dan membatasi penggunaan kontrol kualitas yang mahal dan mekanisme data yang umum di banyak negara lain.

#### **4. Fasilitas Sekolah**

Sekolah sudah mendidik bahwa anak-anak dapat diberi kepercayaan untuk mengambil yang menjadi haknya. Misalnya saat makan bersama, anak-anak belajar dari kebiasaan antre, menghargai makanan, dan bertingkah laku sopan. Sekolah menyediakan fasilitas kesehatan, tenaga medis, psikolog, serta fasilitas bermain dan olah raga yang lengkap untuk meningkatkan aktivitas fisik siswa. Akan lebih baik dan bermanfaat jika anak-anak belajar dari penutur aslinya. Pemerintah Finlandia menyediakan bus antar jemput secara gratis, buku-buku teks serta jaringan internet pada perpustakaan sekolah yang cukup memadai. Anak-anak dibuat nyaman untuk menerima karakter pribadinya dan menjadi diri sendiri apa adanya.

#### **5. Kurikulum dan Anggaran**

Pendidikan diatur oleh Badan Standarisasi Pendidikan (Opetushallitus) dan fokus pada proses Pendidikan bukan struktur administrasi sekolah. Perubahan kurikulum dari yang lama ke yang baru, diperkenalkan secara bertahap. Kerangka Kurikulum Nasional untuk Sekolah Dasar dan dokumen sejenisnya untuk pendidikan menengah atas memberikan bimbingan kepada guru. Perencanaan kurikulum adalah tanggung jawab sekolah dan Kotamadya. Kurikulum tingkat sekolah disetujui oleh otoritas pendidikan setempat dan guru serta kepala sekolah sebagai peran kunci dalam desain kurikulum. Guru menyediakan pendidikan mereka dengan baik, mengembangkan pengetahuan kurikulum dan perencanaan keterampilan.

Sementara itu untuk anggaran 35-38% (dari anggaran Pendidikan) khusus untuk Pendidikan dasar, Pendidikan tinggi dan riset sebesar 18,8%. Anggaran ini belum termasuk anggaran dari pemerintah daerah. Sebagian besar pendidikan dasar, menengah dan tinggi dibiayai dari kas publik, dengan hanya sekitar 2% dari total pengeluaran pendidikan yang berasal dari sumber swasta (OECD, 2010). Orang tua jarang berkontribusi secara finansial untuk Pendidikan anak-anak mereka dan karena itu les privat ataupun kelas akademik setelah sekolah yang umum di banyak negara berkinerja tinggi lainnya tidak ada di Finlandia. Sistem pendidikan Finlandia juga sangat efisien: pada tahun 2007 Finlandia menghabiskan 5,6% dari PDB untuk pendidikan, kurang dari rata-rata total OECD sebesar 6,2% (OECD, 2010).

#### **6. Pengukuran Hasil Belajar Siswa**

Evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengukur apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum. Sepuluh tahun wajib belajar Finlandia tidak dibebankan dengan Ujian Nasional, tidak ada seleksi khusus terhadap siswa sekolah dasar, terlebih lagi terhadap pengelompokan berdasarkan keberhasilannya. Siswa lebih terbiasa bersekolah di lingkungan sekitar rumah (Ustun & Eryilmaz, 2018). Tes nasional pertama dilakukan saat ujian matrikulasi di akhir sekolah menengah setara SMA, yang terdiri dari 4 mata pelajaran wajib (bahasa Finlandia dan 3 pelajaran lain yaitu 1 dari bahasa asing, 1 matematika, dan 1 IPA atau IPS). Dikelas 1 dan 2 tidak ada penilaian angka. Hanya “bagus” dan “tingkatkan lagi”. Kelas 3 baru diberikan nilai dari 4 – 10 (hebat, baik sekali, baik, memuaskan, cukup, lulus, dan tidak lulus). Setiap akhir semester ada diskusi dengan orang tua/wali murid. Pembelajaran adalah proses pengembangan diri siswa dalam lingkungan sekolah, maka tidak perlu ada penilaian dengan peringkat atau kompetisi. Aspek interaksi sosial juga menjadi perhatian dan pertimbangan dalam evaluasi pendidik. Penghargaan prestasi yang diberikan di akhir tahun sekolah umumnya ialah untuk siswa yang bekerja keras di sekolah, bersikap baik dengan teman atau menunjukkan aspek-aspek perilaku baik lainnya dan bukan penghargaan atas peringkat nilai mata pelajaran.

#### **7. Sistem Pendidikan di Finlandia**

Sistem pendidikan di Finlandia terdiri dari pendidikan anak usia dini yang fokusnya adalah belajar sambil bermain dan melatih interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekitar., Pendidikan

dasar wajib (kelas 1 – 9) atau peruskoulu, Pendidikan menengah umum (Lukio) dan Pendidikan Kejuruan (Ammatikoulu). Pendidikan menengah umum atau setingkat SMA di Indonesia (15 – 19 tahun) diarahkan bagi siswa yang menyenangi teori, masih menyukai hal-hal umum, dan belum memikirkan mendalam pekerjaan yang akan dipilih, dan diarahkan melanjutkan ke universitas. Sedangkan Pendidikan kejuruan cocok untuk siswa yang ingin segera bekerja. Posisinya sama dengan Lukio, bahkan sebagian memiliki gaji lebih tinggi dibandingkan lulusan universitas.

Sistem pendidikan di Finlandia menyakini setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda. Jadi di Finlandia tidak ditemukan tes yang serupa untuk semua murid. Murid-murid disekolah ditekankan membentuk “*learning community*” dimana melibatkan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan, siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik (Federick, 2020).

#### **8. Budaya Kepercayaan**

Pada awal 1990-an, era budaya sekolah berbasis kepercayaan secara resmi dimulai di Finlandia. Budaya kepercayaan di Finlandia berarti bahwa otoritas pendidikan dan pemimpin politik percaya bahwa guru, bersama dengan kepala sekolah, orang tua, dan komunitas mereka, tahu bagaimana memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak dan remaja mereka. Kepercayaan hanya bisa tumbuh subur dalam lingkungan yang dibangun di atas kejujuran, kepercayaan, profesionalisme dan tata kelola yang baik. Menariknya, Finlandia juga berkinerja baik di peringkat transparansi internasional yang menunjukkan persepsi korupsi di kalangan warga Negara (Sahlberg, 2010). Institusi publik umumnya menikmati kepercayaan publik yang tinggi di Finlandia. Mempercayai sekolah dan guru adalah konsekuensi dari masyarakat sipil yang berfungsi dengan baik dan modal sosial yang tinggi. Kejujuran dan kepercayaan sering dilihat sebagai salah satu nilai paling dasar dan blok bangunan masyarakat Finlandia (Lewis, 2005).

#### **Refleksi Pendidikan di Indonesia berdasarkan *Best Practices* Pendidikan di Finlandia**

Pendidikan di Indonesia dan Finlandia dapat dikatakan memiliki *gap* yang cukup besar seperti yang dapat dilihat dari perolehan peringkat PISA di mana Finlandia meraih peringkat yang terbaik dan peringkat Indonesia masih dibawah rata-rata skor internasional. Berdasarkan pemaparan *best practices* sistem Pendidikan yang ada di Finlandia, Indonesia dapat merefleksikan sistem Pendidikan yang berjalan saat ini.

Pertama dalam hal implikasi prinsip kesetaraan dan keadilan yaitu “*education for all*” yang dipegang teguh oleh Finlandia di mana artinya setiap warga negara berhak mendapatkan akses pendidikan yang bermutu tanpa melihat status sosial (Sahlberg, 2011). Prinsip yang sama di Indonesia hanya berlaku sampai pada jenjang Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah pertama (usia 7-15 tahun). Sementara di Finlandia kesetaraan Pendidikan mulai dari jenjang usia dini hingga Pendidikan tinggi. Tidak ada eksklusifitas sekolah di Finlandia, sehingga orang tua tidak perlu ragu dalam menyekolahkan anak mereka. Hal ini berbanding terbalik dengan Indonesia yang keadaannya banyak ditemukan eksklusifitas Pendidikan di mana Pendidikan terbaik bernilai mahal dan hanya mampu dinikmati oleh kaum elit.

Kedua kualifikasi guru di Finlandia sangat diperhatikan mulai dari syarat jenjang pendidikan minimal harus S2 dan guru diseleksi serta mendapat pelatihan secara ketat untuk menjamin kualitas mereka. Di Indonesia untuk kualifikasi guru adalah S1 dan untuk peningkatan kualitas guru belum dapat dilaksanakan secara optimal. Akses guru untuk mendapatkan pelatihan belum merata pada guru di daerah pedesaan dan perkotaan. Namun pemerintah terus berupaya melakukan peningkatan kualitas guru melalui program-program pemerintah seperti guru penggerak, program pembatik, dan lainnya.

Masalah fasilitas sekolah di Indonesia masih belum optimal jika dibandingkan Finlandia yang mampu menyediakan fasilitas penuh secara gratis sehingga membuat siswa nyaman untuk belajar. Hal ini tentu saja disebabkan oleh anggaran Pendidikan yang belum memadai di Indonesia. Selanjutnya dari sistem pembelajaran di Indonesia masih berfokus pada hasil akhir yang dicapai sementara di Finlandia pembelajaran



difokuskan untuk mengasah keterampilan dan menggali potensi setiap peserta didik. Di Indonesia guru masih sering memberikan tes kepada siswa sementara di Finlandia tidak. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tidak di Finlandia tidak difokuskan pada prestasi akademik melainkan lebih kepada karakter atau siswa yang memiliki perilaku-perilaku yang baik. Hal ini patut dicontoh agar siswa tidak terfokus pada beban akademik melainkan juga karakter yang lebih penting. Karakter yang baik akan membentuk anak menjadi pribadi yang sukses.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa rekomendasi *best practice* Pendidikan di Finlandia yang dapat dipertimbangkan untuk diadopsi di Indonesia dalam usaha meningkatkan mutu Pendidikan yaitu dalam hal prinsip kesetaraan dan keadilan, memperhatikan kualitas guru, budaya kepercayaan, sistem Pendidikan (pengoptimalan jam belajar), mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, meminimalisir unsur kompetisi dan lebih memperhatikan nilai-nilai Kerjasama dan kolaborasi antara siswa dan guru untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia : Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary : Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70. [Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Elementary/Article/View/2136](http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Elementary/Article/View/2136)
- Ahtee, M., Lavonen, J., & Pehkonen, E. (2008). Reasons Behind The Finnish Success In Science And Mathematics In Pisa Tests. *Problems Of Education In The 21st Century*, 6, 18–26.
- Bano, A. (2015). Importance Of Education. *Ijbritish*, 2(2), 42–50.
- Brindhamani, M. & Marisami, K. (2016). *Comparative Education*. Laxmi Book Publication.
- Darling-Hammond, L. (2010). Steady Work: How Finland Is Building A Strong Teaching And Learning System. *Education*, 15–25.
- Daud, R. M. (2020). Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh. *A-Raniry*, 21–36.
- Educator, T. P. (2011). *Sahlberg, P. (2011b). Lessons From Finland - Buscar Con Google*. 34–38.
- Efendi, M. Y. (2019). The Comparison Of Elementary Educational Curriculum Between Indonesia And Finland. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (Jtlee)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33578/Jtlee.V2i1.6642>
- Federick, A. (2020). Finland Education System. *International Journal Of Science And Society*, 2(2), 21–32. [Http://Ijsoc.Goacademica.Com](http://Ijsoc.Goacademica.Com)
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil Pisa (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/Jga.V4i01.2018>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Dan Menengah, Kemendiknas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(Pendidikan), 280–288.
- Lewis, R. (2005). *Finland, Cultural Lone Wolf*. Intercultural Press.
- Mardjuki, M. S., Potradinata, S. L. A., & Gusman, A. A. (2017). Secret To Finland's Education Success : A Reflection For Education In Indonesia (A Literature Review). *English Language And Literature*

- 2109 *Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia* – Nina Agustyaningrum, Nailul Himmi Hasibuan  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- International Conference (Ellic)*, 13(6), 224–230. <https://Pddi.Lipi.Go.Id/1st-English-Language-And-Literature-International-Conference-Ellic-Proceedings/>
- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 2(3), 227–234.
- Oecd. (2010). *Education At A Glance 2010: Oecd Indicators*. Oecd Publishing. [Http://Dx.Doi.Org/10.1787/Eag-2010-En](http://Dx.Doi.Org/10.1787/Eag-2010-En)
- Oecd. (2014). *Lesson From Pisa For Korea; Finland: A Non-Competitive Education For A Competitive Economy*. Oecd Ilibrary Ebooks.
- Oecd, & Adb. (2015). Education In Indonesia: Rising To The Challenge. In *Far Eastern Survey* (Vol. 20, Issue 15). [Http://Www.Adb.Org/Sites/Default/Files/Publication/156821/Education-Indonesia-Rising-Challenge.Pdf](http://Www.Adb.Org/Sites/Default/Files/Publication/156821/Education-Indonesia-Rising-Challenge.Pdf)
- Ratcliffe, S. (2017). *Oxford Essential Quotations* (5th Ed.). Oxford University Oress.
- Rohman, A. (2013). *Pendidikan Komperatif*. Aswaja Perssindo.
- Sahlberg, P. (2007). Education Policies For Raising Student Learning: The Finnish Approach. *Journal Of Education Policy*, 22(2), 147–171. <https://doi.org/10.1080/02680930601158919>
- Sahlberg, P. (2010). The Secret To Finland's Success: Educating Teachers. *Stanford Centre For Opportunity Policy In Education- Research Brief*, September, 1–8.
- Sahlberg, P. (2011). Paradoxes Of Educational Improvement: The Finnish Experience. *Scottish Educational Review*, 43(1), 3–23.
- Sahlberg, P. (2012). A Model Lesson. *American Educator*, Spring 201, 20–28.
- Sahlberg, P. (2013). Teachers As Leaders In Finland The Best Of The Best Leading — Not Leaving. *Leveraging Teacher Leadership*, 71(2), 36–40.
- Simola, H. (2005). The Finnish Miracle Of Pisa: Historical And Sociological Remarks On Teaching And Teacher Education. *Comparative Education*, 41(4), 455–470. <https://doi.org/10.1080/03050060500317810>
- Supianto, A. (2014). Persepsi Guru Ips Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Smp Negeri 10 Pontianak). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(8), 1–11.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Thangeda, A., Baratiseng, B., Mompoti, T., Medina, R., & Suthers, D. D. (2016). Education For Sustainability: Quality Education Is A Necessity In Modern Day. How Far Do The Educational Institutions Facilitate Quality Education? *Computer-Supported Collaborative Learning Conference, Csccl*, 7(2), 59–66. <https://eric.ed.gov/?id=Ej1089752>
- Ustun, U., & Eryilmaz, A. (2018). Analysis Of Finnish Education System To Question The Reasons Behind Finnish Success In Pisa. *Studies In Educational Research And Development*, 2(2), 93–114. [Http://Serd.Artvin.Edu.Tr/En/Download/Article-File/614180](http://Serd.Artvin.Edu.Tr/En/Download/Article-File/614180)
- Walker, T. D. (2017). *Teach Like Finland: 33 Strategi Sederhana Untuk Kelas Yang Menyenangkan* (Pp. 1–232).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.